

HYPERREALITAS dalam FOTO JURNALISTIK

- Media menyampaikan suatu peristiwa yang sesuai dengan realitas sebenarnya, tanpa ditambahi maupun dikurangi. Tetapi, menurut perspektif konstruktivisme, media massa bukan hanya berfungsi sebagai saluran pesan, melainkan juga subjek yang mengkonstruksi realitas.
- Di sini media massa dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

- Media massa modern cenderung menganut perspektif konstruktivisme, dimana informasi yang diterima khalayak telah mengalami distorsi pesan sedemikian rupa.
- Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi menjadi realitas tangan kedua (*second hand reality*).
- Kecenderungan realitas semu media massa (Baudrillard menyebutnya sebagai *hyper reality*) ini membawa pesimistisme bahwa masyarakat akan terjebak dengan bias informasi yang kemudian melahirkan nilai-nilai yang tidak sesungguhnya pula.
- Seperti kita ketahui, media massa memiliki kekuatan dahsyat untuk membentuk opini publik, yang kemudian akan mempengaruhi nilai lalu mengkristal menjadi ideologi.

- Jurnalistik merupakan kegiatan mencari dan mengolah fakta yang berupa realitas empirik kemudian dilaporkan kepada khalayak melalui media massa.
- Laporan tentang realitas empirik di media massa inilah yang disebut berita. Tetapi, pengertian jurnalistik tidak hanya sesederhana ini.
- Dalam melaporkan suatu peristiwa menjadi bentuk berita, berarti mengubah realitas empirik dari peristiwa tersebut menjadi realitas berita.
- Sedangkan realitas berita merupakan realitas simbolik buatan, realitas yang dikonstruksi dalam bentuk simbol tulisan atau gambar oleh media.
- Realitas simbolik kadar obyektivitasnya telah direduksi dan didistorsi secara sengaja maupun tidak sengaja oleh subyektivitas pelaku media, seperti wartawan dan *gate keeper*.
- Dengan kata lain, berita belum tentu merupakan cermin dari fakta empirik.

- Berita yang kita baca dan kita dengar dari media bukan hanya menggambarkan realitas, tetapi konstruksi dari media itu sendiri.
- Fakta dan peristiwa dalam realitas empiris memiliki keutuhan dan kerangka-kerangka. Pada saat dimediakan, media mengambil potongan-potongan fakta dari suatu peristiwa yang utuh dan berkerangka dan mencerabut atau melepasnya dari kerangka keseluruhan yang mengitarinya.
- Rekaman itu kemudian diedit, diolah, dibacakan ulang menurut kaca mata dari yang berkepentingan dan diungkapkan sesuai dengan kekhasan tiap-tiap media.
- Maka apa yang sebelumnya menjadi realitas (fakta dan peristiwa) empiris kini menjadi realitas media.

- Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas sosial yang linier dengan visi media tersebut yang kemudian dikemas dalam pemberitaan.
- Dalam mengkonstruksi realitas, media memilih kejadian mana yang memiliki *news value* dan patut diekspos sebagai bahan berita dan mana yang tidak patut

- Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga mendefinisikan peristiwa dan sumber berita. Lewat pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu.
- Peristiwa yang telah terbingkai inilah yang didengar dan dibaca khalayak.
- Khalayak tidak dapat melihatnya dari bingkainya sendiri karena khalayak seolah-olah dibius sedemikian rupa sehingga merasa bahwa realitas terpaan media massa adalah kenyataan yang sesungguhnya.
- Selain teknik *framing*, media dapat membentuk realitas semu dengan memberikan simbol-simbol tertentu pada peristiwa dan aktor yang terlibat dalam berita.

- Meskipun pemberitaan media menyuguhkan realitas semu dan bukan cerminan dari realitas empirik, tetapi perbedaan antara realitas media dengan realitas empirik harus dipahami bahwa realitas media dibangun dan dikonstruksi berdasarkan syarat-syarat dan aturan-aturan tertentu.
- Pembatasan tersebut mencakup prinsip faktualitas, impartialitas, memenuhi news value, dan diikat dengan pedoman etika.

- Untuk mencari kebenaran dalam realitas simbolik yang dibentuk oleh media, bukan hanya tugas produsen media.
- Para konsumen media pun harus melibatkan diri dalam proses ini.
- Dari sisi tilik komunikasi, semakin orang mengonsumsi hanya satu media, semakin besar ia menjadi fanatik.
- Dan pada saat manusia menjadi fanatik dengan informasi satu media, maka ia akan menjadi rabun untuk melihat kebenaran dari media yang lain. Pada saat itulah ia menjadi sasaran terpaan media.
- Oleh karena itu, untuk menghindarkan diri dari manipulasi media, kita sebagai konsumen media hendaknya memperbanyak jenis media yang dikonsumsi (*diversifikasi media*).
- Disamping membaca surat kabar, kita juga perlu mendengar siaran radio dan menonton televisi atau berselancar di internet agar kita memiliki daya banding informasi yang cukup tentang sebuah isu untuk selanjutnya dipertimbangkan unsur kebenarannya.

- Pendidikan penyadaran bermedia (*media awareness formation*) juga merupakan suatu alternatif yang dipahami sebagai kegiatan mendekonstruksi realitas media.
- Seperti yang ditanyakan, realitas media adalah suatu bentuk narasi realitas yang dikonstruksi ulang dengan bahan baku dari peristiwa empiris, maka yang disebut dekonstruksi realitas media adalah usaha untuk membongkar realitas media itu dengan pertanyaan, apa yang berada di belakang tayangan atau pemberitaan itu, siapa yang menjadi sasaran informasi itu dan apa yang diharapkan dari informasi itu?

A



CITIZEN K

